

SERI MANUAL GLS
**MEMBACA
UNTUK
KESENIANGAN**

Sofie Dewayani



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

#cerdasberliterasi

Seri Manual GLS Membaca untuk Kesenangan

Penulis: Sofie Dewayani

Penyunting: Pangesti Wiedarti

Penelaah: Roosie Setiawan & Dewi Utama

Desain sampul dan isi: Yippiy Project

Cetakan 1 : Oktober 2018

ISBN : 978-602-1389-43-0

Diterbitkan oleh :

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Bagian Perencanaan dan Penganggaran

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks: (021) 5725613

Pos-el: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Seri Manual GLS ini bebas dikaji, diperbanyak, dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhannya, namun tidak dapat diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersil.


© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Dalam tiga tahun pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah disambut baik oleh sekolah di seluruh Indonesia. Gerakan ini bahkan telah terintegrasi baik dengan program implementasi Kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter, dan program-program Kemendikbud lainnya. Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Kondisi sekolah yang terpencil, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan di banyak daerah, serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai bagi peserta didik hanyalah sedikit dari beragamnya kendala yang harus dihadapi oleh warga sekolah.

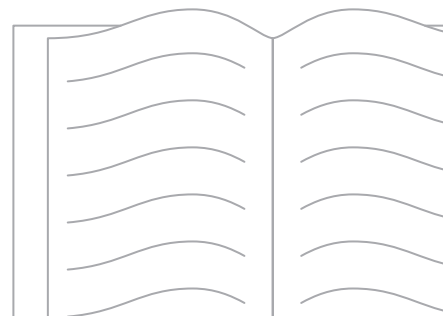
Dalam keterbatasan itu, beberapa sekolah telah berinovasi memanfaatkan potensi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi dengan melibatkan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini tentunya patut diapresiasi. Inovasi-inovasi tersebut perlu didukung agar lebih menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan capaian akademik peserta didik secara lebih menyeluruh dan bermakna. 

Manual GLS ini dibuat untuk menyempurnakan kegiatan literasi di sekolah. Dengan tetap berfokus pada upaya untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, modul ini menyajikan berbagai kegiatan melalui kecakapan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan media multimodal. Saya berharap modul ini dapat diimplementasikan dengan optimal oleh warga sekolah, terutama, untuk membumikan penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan peserta didik kita.

Selamat membaca dan salam literasi!

Jakarta, Oktober 2018

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah
Hamid Muhammad, Ph.D.



DAFTAR ISI

- I. Tahukah Anda?
- II. Apakah Membaca untuk Kesenangan?
- III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegemaran Membaca
- IV. Bagaimana Menumbuhkan Motivasi Intrinsik Untuk Membaca?
- V. Cara-cara Asyik Mengulas dan Mendiskusikan Bacaan
- VI. Mengapa Kegiatan Membaca di Sekolah Tidak Menumbuhkan Minat Baca?
- VII. Memilih Bacaan yang Menarik
- VIII. Mengembangkan Koleksi Bacaan

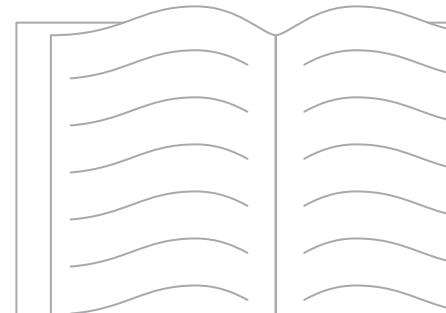
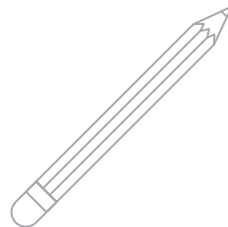
I. Tahukah Anda?

Kegemaran membaca tidak hanya berdampak positif bagi anak dan remaja, tetapi juga bagi orang dewasa, khususnya orang tua dan mereka yang berkebutuhan khusus. Dampak positif ini meliputi persepsi yang positif terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan kehidupan secara umum.

Menurut The Reading Agency (Wilkinson, 2015) manfaat kegemaran membaca bagi pembaca dari beragam kelompok usia adalah sebagai berikut.

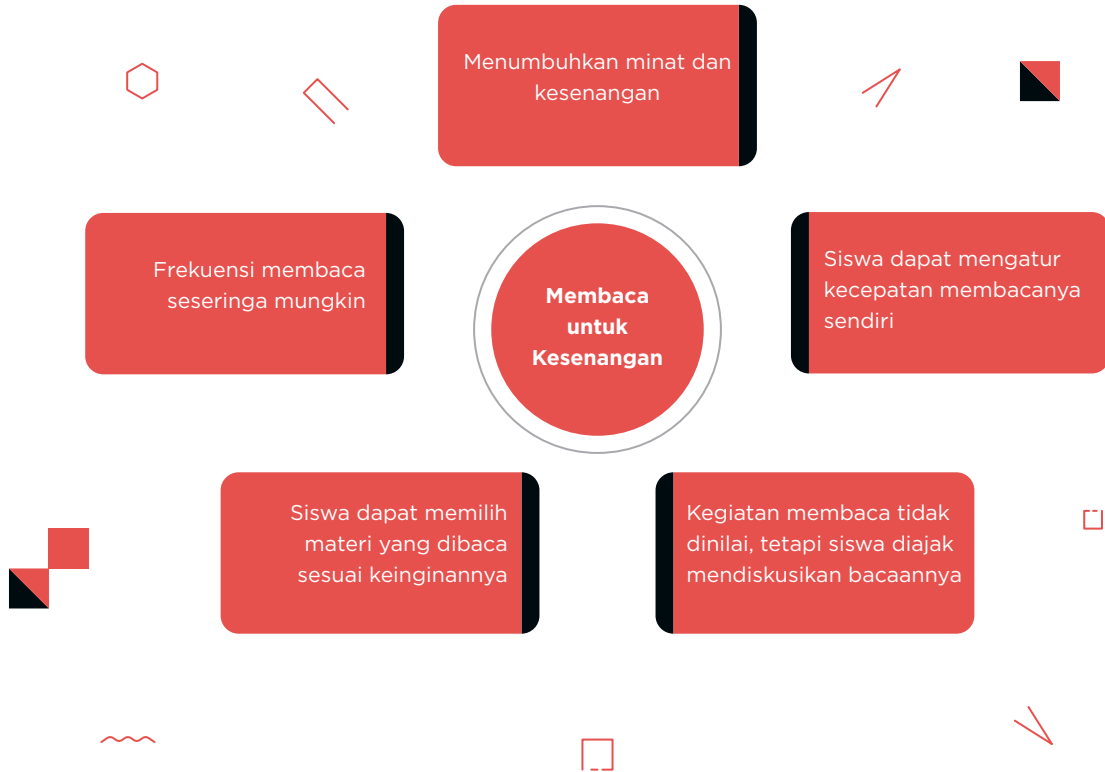
- a. Anak-anak dan remaja yang gemar membaca di waktu luangnya cenderung lebih percaya diri, lebih tenang, lebih mudah berkonsentrasi, dan lebih empatik terhadap orang lain. Selain itu, siswa yang gemar membaca prestasi akademiknya lebih baik, lebih cakap membaca, dan kemampuan numeriknya lebih baik.
- b. Orang dewasa yang gemar membaca cenderung lebih toleran dan memahami budaya orang lain. Mereka juga lebih memiliki kesadaran untuk melayani orang lain.
- c. Orang tua yang gemar membaca cenderung berkomunikasi dengan anak secara lebih baik dan memiliki pola pengasuhan yang lebih baik ketimbang orang tua yang kurang gemar membaca.
- d. Orang dewasa yang berkebutuhan khusus atau pasien yang gemar membaca cenderung memiliki sikap hidup yang positif, pola hidup yang lebih sehat, dan tidak mengalami demensia.

Kegiatan membaca untuk kesenangan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, namun juga meningkatkan kecakapan sosial dan pemberdayaan seseorang. Kegemaran membaca bahkan meningkatkan kualitas kesehatan, memperpanjang usia harapan hidup, sehingga meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



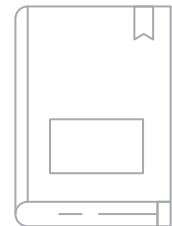
II. Apakah Membaca untuk Kesenangan?

“Membaca untuk kesenangan adalah semua aktivitas membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan dalam diri, sehingga menyebabkan seorang pembaca “tenggelam” dalam bacaan yang dibacanya (Nell, 1988)”



III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegemaran Membaca

- A. Latar belakang sosial-ekonomi mempengaruhi minat membaca. Orang dewasa yang berpendidikan dan berpenghasilan menengah ke atas meluangkan lebih banyak waktunya untuk membaca ketimbang mereka yang berpenghasilan lebih rendah (DJS Research and Book Trust, 2013).
- B. Semakin besar usia anak, minat mereka kepada bacaan semakin berkurang.
- C. Anak dan remaja perempuan lebih menyukai membaca ketimbang laki-laki dalam kelompok umur yang sama (PIRLS, 2007).
- D. Motivasi intrinsik dalam membaca – yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri – lebih efektif membuat anak lebih gemar membaca ketimbang motivasi ekstrinsik, seperti tantangan membaca, insentif dan hadiah-hadiah (De Naeghel et. al., 2012). Namun demikian, kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrinsik seperti lomba, tantangan, permainan untuk menumbuhkan minat anak terhadap bacaan, dapat menjadi gerbang awal kebiasaan membaca. Minat ini harus terus dipupuk dan ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan untuk menyemai motivasi intrinsik terhadap bacaan.
- E. Siswa akan gemar membaca apabila ia mendapatkan manfaat berupa perasaan senang, terhibur, dan rileks ketika membaca (Clark dan Rumbold, 2006). Manfaat ini menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Penelitian Clark dan Foster (2005) juga menunjukkan motivasi intrinsik dipengaruhi jenis bacaan. Misalnya bahwa anak menyukai cerita fiksi, khususnya petualangan dan misteri.



IV. Bagaimana Menumbuhkan Motivasi Intrinsik untuk Membaca?

Di samping program tantangan membaca, sekolah perlu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca melalui:

A Penyediaan dan pemanfaatan bacaan-bacaan bacaan anak, baik fiksi maupun nonfiksi di sekolah. Bacaan-bacaan ini juga dapat digunakan sebagai pintu masuk pembahasan materi dalam pelajaran nonbahasa. Apabila guru menggunakan bacaan ketika memulai pembahasan materi lintas kurikulum/tematik atau nonbahasa, minat siswa terhadap materi tersebut tumbuh dan mereka pun mampu menghubungkan materi tersebut dengan realitas keseharian mereka.



B Lingkungan sekolah yang kaya bacaan.

1. Bacaan-bacaan dapat diakses dengan mudah di perpustakaan sekolah dan “sudut baca” kelas.
2. Perpustakaan sekolah mempromosikan bacaan minggu ini atau bacaan bulan ini dengan memajang sinopsis, ulasan bacaan, biodata penulis pada majalah dinding dan tempat yang mudah dilihat oleh siswa. Pemilihan bacaan dapat disesuaikan dengan tema atau peringatan hari tertentu di sekolah.
3. Warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, menuliskan pendapatnya tentang bacaan favoritnya dan mengapa mereka menyukai bacaan tersebut.
4. Warga sekolah menghias dinding kelas dan sekolah dengan kutipan-kutipan dari bacaan favorit.

C Koleksi bacaan di sekolah yang berkualitas dan bervariasi.

Koleksi bacaan sekolah terdiri atas bacaan fiksi dan nonfiksi dengan variasi genre dan tema yang mempertimbangkan preferensi gender, usia dan ragam minat siswa. Koleksi bacaan juga perlu memiliki bacaan dengan jumlah teks yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Koleksi bacaan fiksi menyediakan pilihan bacaan klasik dan populer, dengan cerita yang berkualitas baik, tokoh yang kuat, dengan nilai moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui. Apabila memungkinkan, sediakan sumber bacaan cetak, digital, dan audio.



D Adanya program membacakan nyaring (read aloud) untuk siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga pendidik, tokoh masyarakat, alumni, atau siswa yang lebih senior.

Kegiatan membacakan nyaring juga dapat dilakukan untuk siswa yang telah dapat membaca dengan mahir. Dengan mendengarkan sebuah cerita dari buku yang dibacakan, siswa dapat menangkap kesan mendalam yang disampaikan oleh pembaca dengan intonasi dan irama yang tepat dan menyentuh. Guru dapat memilih beberapa paragraf dari bacaan fiksi untuk dibacakan dengan nyaring dan berhenti pada bagian yang menarik untuk diteruskan keesokan harinya.

E Guru dan tenaga pendidik turut mencintai bacaan anak dan remaja.

Guru dan tenaga pendidik yang mencintai bacaan tidak hanya sekadar meminta siswa membaca bacaan, namun juga membaca bersama dan mendiskusikan bacaan bersama siswa. Ketika mendiskusikan bacaan, guru dan tenaga pendidik dapat mengajak siswa untuk membicarakan kekuatan cerita, menganalisis tokoh dan elemen lain dalam bacaan agar menumbuhkan minat siswa terhadap cerita. Mendiskusikan bacaan juga memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa melalui bacaan.

F Terdapat dan terfasilitasinya komunitas/klab baca.

Sekolah memfasilitasi terbentuknya komunitas membaca berdasarkan genre, penulis, atau tema. Dalam komunitas ini, pembaca dapat bertukar pikiran, informasi, dan berdiskusi tentang bacaan yang dibaca. Ajaklah siswa untuk bergabung dalam komunitas pembaca online yang lebih luas seperti [goodreads](#). Guru dan tenaga pendidik dapat menjadi model membaca dengan bergabung dalam komunitas ini dan membagi ulasannya terhadap bacaan.

G Pemanfaatan bacaan-bacaan dengan ilustrasi berkualitas tinggi dalam diskusi tentang bacaan.

Bacaan berilustrasi tidak hanya penting bagi pembaca pemula, namun segala usia. Elemen visual dan penataan yang menarik menumbuhkan minat terhadap konten dalam bacaan.

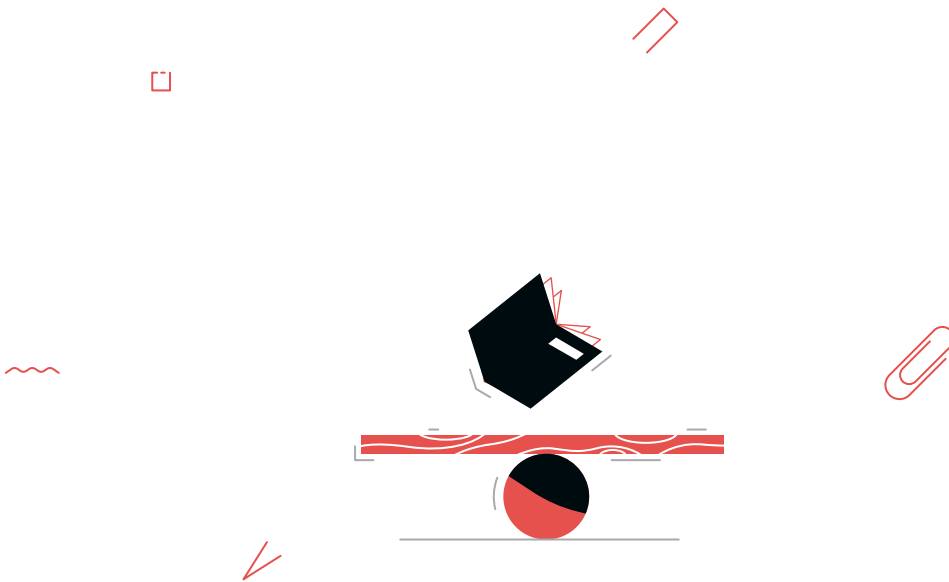


H Terdapat kegiatan untuk menghidupkan bacaan multimodal melalui pementasan tari, seni drama, dan permainan peran.

Kegiatan pementasan tari, seni drama, dan bermain peran memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mendalami cerita, karakter tokoh, sehingga menumbuhkan minat mereka terhadap bacaan dan mengembangkan imajinasinya.

I Kegiatan mengundang pencipta bacaan, seperti penulis, ilustrator, editor, dan desainer ke sekolah untuk membicarakan tentang proses kreatif pembuatan bacaan.

Mengundang kreator buku ke sekolah mendekatkan dunia penciptaan bacaan kepada siswa. Siswa dapat mengenal profesi ilustrator, penulisan dan penerbitan dan menelusuri karya-karya ilustrator dan penulis yang pernah mereka temui.



V. Cara-cara Asyik Mengulas dan Mendiskusikan Bacaan

Tujuan kegiatan mendiskusikan bacaan adalah menumbuhkan minat siswa melalui kegiatan menghidupkan bacaan. Dalam kegiatan ini, siswa mengintegrasikan kegiatan membaca dengan menulis, menyampaikan pendapatnya, dan menyimak pendapat temannya.

- A** Membaca berpasangan
Dua siswa membaca bacaan yang sama dan mendiskusikan pendapat mereka tentang bacaan tersebut.

Nama :	
Kelas :	
Judul Bacaan :	
Penulis :	
Pendapat saya tentang bacaan ini:	Pendapat teman saya tentang bacaan ini:
Yang saya sukai dari bacaan ini:	Yang disukai teman saya dari bacaan ini:
Yang tidak saya sukai dari bacaan ini:	Yang tidak disukai teman saya dari bacaan ini:

- B** Menuliskan pendapat tentang bacaan
Bacaan Favorit

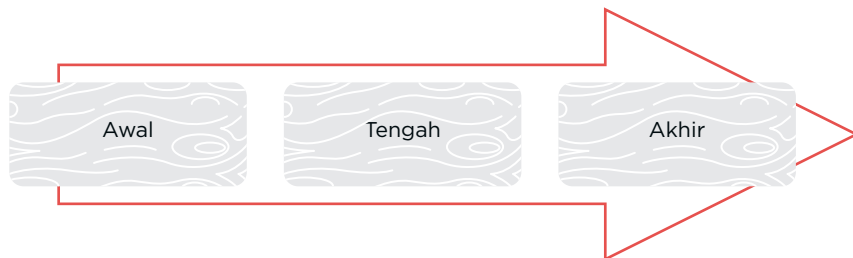
Bacaan Favoritku	
Judul:	

Nama Penulis:	

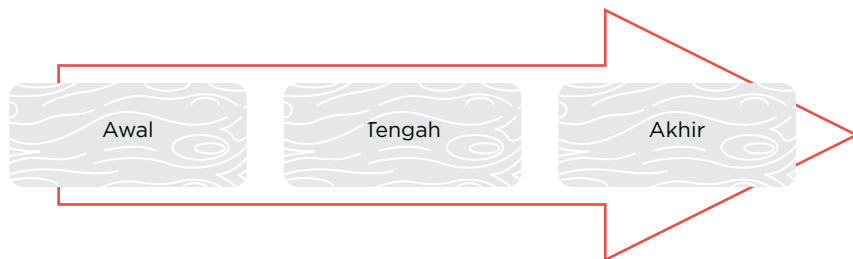
Tokoh Favorit

Tokoh dalam Bacaan	
Tokoh favoritku	Deskripsi: _____ _____
Tokoh lain	Deskripsi: _____ _____

- C** Menganalisis bacaan untuk menulis kreatif
Peta Cerita



Seandainya aku menjadi penulis, bagaimana aku akan mengubah cerita?



- D** Memerankan bacaan
Siswa memilih tokoh dalam cerita untuk diperankan, lalu menulis dan mengembangkan dialog sang tokoh.

VI. Mengapa Kegiatan Membaca di Sekolah Tidak Menumbuhkan Minat Baca?

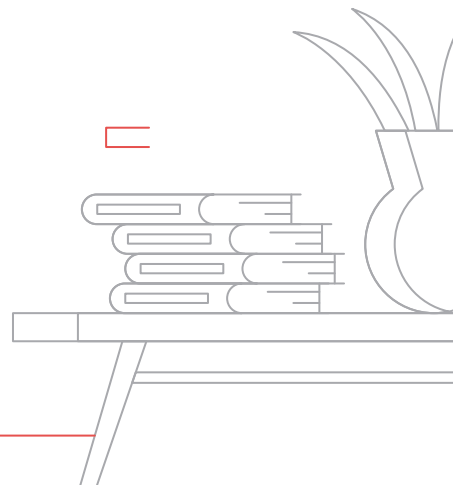
Koleksi bacaan di sekolah tidak bertambah

Tidak tersedia cukup bacaan yang sesuai dengan minat siswa

Bacaan yang tersedia terlalu sulit bagi siswa

Tidak ada kegiatan membaca yang menyenangkan, seperti DEAR (Drop Everything And Read)

Tidak ada figur teladan: Guru dan tenaga mendidik tidak membaca bersama siswa dan tidak menunjukkan minat terhadap bacaan




VII. Memilih Bacaan yang Menarik

Tiga pertimbangan penting dalam memilih bacaan adalah:

- a. Materi bacaan harus menarik, sehingga menumbuhkan minat siswa untuk mendiskusikannya.
- b. Materi, penyajian kebahasaan dan elemen grafika pada bacaan perlu sesuai dengan minat siswa.
- c. Materi, penyajian kebahasaan dan elemen grafika perlu sesuai dengan kecakapan nalar dan kemampuan membaca pembaca sasaran.
- d. Bacaan perlu memiliki elemen penulisan yang baik sehingga dapat didiskusikan dengan siswa dan mengembangkan kecakapan berpikir tinggi mereka.

Menurut Fountass dan Pinell (2016), terdapat beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bacaan pengayaan untuk siswa.



	Elemen Bacaan	Kriteria
Sampul Muka	Ilustrasi sampul muka	Ilustrasi sampul muka menggambarkan isi bacaan, sehingga siswa mampu menebak isi cerita.
	Judul bacaan	Pada bacaan fiksi, judul bacaan memberikan petunjuk terhadap isi bacaan dan mengundang rasa ingin tahu siswa.
	Identitas kreator bacaan	Nama penerbit, nama penulis dan ilustrator tercantum pada sampul muka buku. Siswa perlu mengenali nama penulis dan ilustrator bacaan (untuk bacaan dengan gambar).



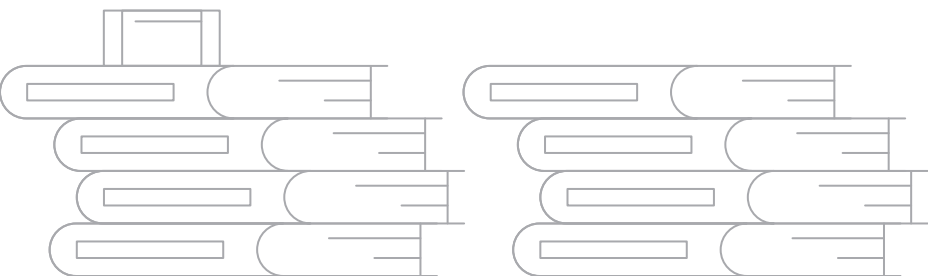


Elemen Bacaan

Elemen Visual	Ilustrasi isi	<p>Ilustrasi pada bacaan bergambar mengisahkan cerita. Ilustrasi ini membantu siswa untuk memahami alur cerita.</p>
		<p>Ilustrasi bacaan pada buku bergambar untuk pembaca awal dan pemula memiliki alur yang sederhana.</p>
		<p>Gaya ilustrasi seharusnya bervariasi agar siswa terpacu pada ragam karya seni.</p>
		<p>Ilustrasi bacaan fiksi dan non-fiksi tidak bias suku, gender, dan agama tertentu.</p>
		<p>Ilustrasi pada bacaan non-fiksi perlu dapat menjelaskan konten informasi.</p>
		<p>Konten informasi perlu disesuaikan dengan usia pembaca sasaran.</p>
Elemen Cerita/Konten Informasi	Konten informasi	<p>Pada buku bergambar dan berilustrasi, halaman-halaman pertama memberikan informasi tentang tokoh (siapa?), di mana dan kapan cerita terjadi, apa yang dialami tokoh (apa dan bagaimana).</p>
	Latar cerita	<p>Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama adalah tokoh yang berubah karakternya selama cerita berlangsung. Tokoh pendamping adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap/karakter. Cerita yang baik memiliki tokoh utama yang berkarakter unik dan menarik, sehingga mengesankan siswa.</p>
	Tokoh	<p>Tokoh cerita memiliki tujuan dan permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh siswa.</p>

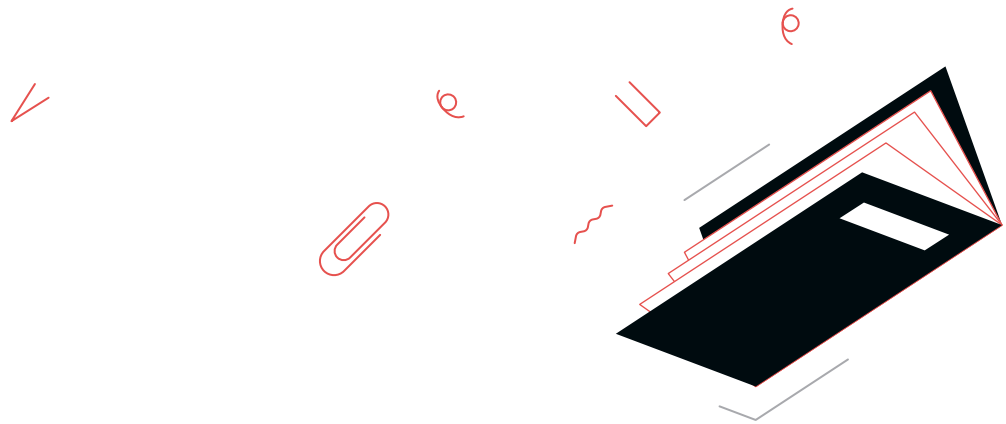


Elemen Bacaan	Kriteria
Tujuan tokoh	Alur cerita terdiri dari awal - awal konflik - klimaks - resolusi/penyelesaian - akhir cerita. Alur cerita perlu sesuai dengan jenjang usia siswa. Buku cerita untuk pembaca awal dan pemula dapat hanya terdiri dari awal - tengah - akhir cerita. Semakin tinggi jenjang pembaca, konflik menjadi semakin kompleks. Buku novel untuk pembaca ahli dapat memiliki alur mundur.
Alur	Cerita fiksi yang baik memiliki logika cerita yang baik dan menyampaikan pesan yang positif. Tokoh cerita yang berkarakter kuat biasanya mampu berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalahnya. Tokoh cerita yang menyelesaikan masalah secara kebetulan adalah tokoh yang lemah.
Sudut pandang penceritaan	Bacaan untuk pembaca anak dituturkan dengan satu sudut pandang secara konsisten (sudut pandang orang pertama atau ketiga). Bacaan untuk pembaca remaja dapat bereksperimen dengan memadukan beberapa gaya dan sudut pandang penutur.
Sudut pandang bertutur	Buku cerita perlu memiliki jumlah kata per kalimat dan jumlah kalimat per halaman yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa sebagaimana diatur dalam panduan perjenjangan bacaan (Puskurbuk, 2018).





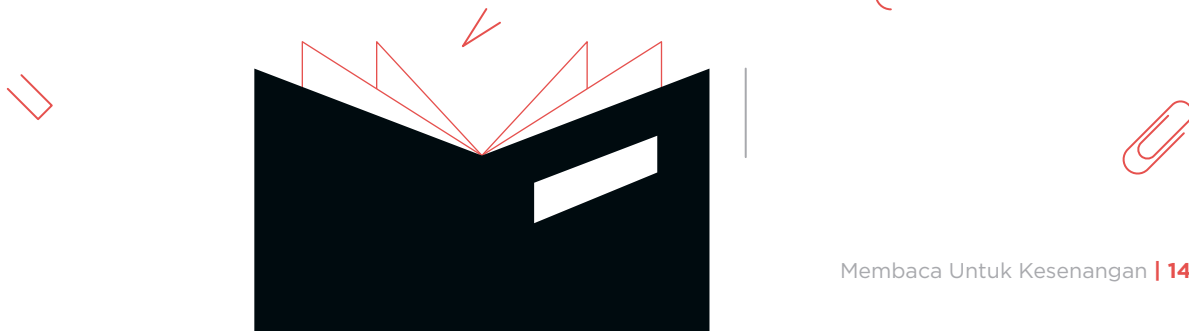
	Elemen Bacaan	Kriteria
Elemen Kebahasaan	Keterbacaan	Pada bacaan untuk pembaca pemula, teks cerita memiliki kosakata baru tidak lebih dari 30 % dari keseluruhan kosakata dalam cerita.
	Kosakata	Kosakata baru dijelaskan dengan bantuan gambar atau ilustrasi (untuk bacaan bergambar dan berilustrasi) atau konteks kalimat yang sesuai.
	Tata bahasa	Teks cerita ditulis dengan tata bahasa yang baik, pemakaian tanda baca yang sesuai jenjang usia siswa, dan koherensi kalimat yang baik.
	Diksi	Diksi tidak mengandung bias terhadap suku, gender, dan agama tertentu. Diksi dan gaya bahasa untuk pembaca remaja perlu bervariasi untuk meningkatkan apresiasi mereka kepada sastra.



VIII. Mengembangkan Koleksi Bacaan

- a. Tukar-buku. Tentukan sebuah hari di mana setiap siswa membawa sebuah bacaan dari rumah untuk ditukar dengan teman. Siswa dapat menyepakati bacaan yang akan dibawa dan ditukar dengan temannya.
- b. Buatlah jejaring dengan perpustakaan sekolah atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di sekitar sekolah untuk saling bertukar koleksi bacaan.
- c. Masukkan sekolah Anda dalam daftar kunjungan mobil perpustakaan daerah.
- d. Libatkan orang tua dan alumni dalam memperkaya koleksi perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas.
- e. Buatlah proposal pengajuan donasi bacaan kepada CSR perusahaan, penerbit buku, atau LSM di sekitar sekolah.
- f. Pengumpulan dana untuk pengembangan koleksi bacaan dapat dilakukan dengan menerbitkan dan menjual buku kumpulan tulisan siswa atau guru.

Upaya mengembangkan koleksi bacaan, penyediaan bacaan bacaan berkualitas dan variasi kegiatan membaca yang mengasyikkan perlu diperkaya dengan inovasi-inovasi lain untuk memastikan keberlangsungan penumbuhan budaya membaca di sekolah. Selain itu, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan perlu terlibat aktif dan menjadi figur teladan membaca di sekolah.



Referensi

- Clark, C. and Foster, A. (2005). *Children's and young people's reading habits and preferences: The who, what, why, where and when*. London: National Literacy Trust.
- Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for Pleasure: A Research Overview*. London: National Literacy Trust.
- De Naeghel, J., Van Keer, H., Vansteenkiste, M., & Rosseel, Y. (2012). The Relation Between Elementary Students' Recreational and Academic Reading Motivation, Reading Frequency, Engagement, and Comprehension: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 1006-1021.
- Dewayani, S. (2018). *Modul Pelatihan Membaca Untuk Kesenangan*. Jakarta: Inovasi Palladium.
- Nell, V. (1988). The psychology of reading for pleasure. *Reading Research Quarterly*, 23(1), pp. 6-50.
- Wilkinson, S. (2015). *The impact of reading for pleasure and empowerment*. The Reading Agency.



CATATAN

CATATAN

CATATAN



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2018



ISBN 978-602-1369-43-0



9 786021 389430